

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat penting bagi anak dalam memperoleh dasar untuk membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berguna di masyarakat (Gunarsa & Gunarsa, 2001). Hal ini disebabkan karena anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama bertahun-tahun formatif awal. Hubungan antar anggota keluarga memberikan dasar bagi anak dalam pembentukan sikap terhadap orang lain, belajar berbagai bentuk penyesuaian dan pola berfikir sebagai anggota keluarga sesuai dengan harapan anggota yang lain (Hurlock, 2000). Selain itu, keluarga juga menjadi tempat bagi anak dalam mempelajari berbagai ketrampilan dasar untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka nampak bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak menjadi seorang yang berguna dan mendidik anak menjadi manusia yang berkualitas, sehingga menjadi tanggung jawab bagi semua anggota keluarga untuk menciptakan suatu lingkungan yang sejahtera, tertib, nyaman, dan sehat sebagai lingkungan tempat belajar.

Hubungan yang terjalin diantara keluarga memiliki suatu keistimewaan dibandingkan hubungan yang terjalin antara individu dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena dalam hubungan keluarga terdapat suatu

kekuatan ikatan emosional antar anggota keluarga yang pada akhirnya dapat membentuk ikatan jangka panjang diantara anggota keluarga (Lancaster, dkk dalam Berk, 1989). Ikatan emosi tersebut membentuk suatu hubungan yang saling mempengaruhi diantara anggota keluarga, dalam arti setiap tindakan dan tingkah laku setiap anggota keluarga dapat mempengaruhi tindakan anggota keluarga yang lainnya. Menurut Hurlock (2000), hubungan emosional antar anggota keluarga tersebut dipengaruhi oleh ukuran keluarga.

Secara umum, ukuran keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, antara lain: keluarga besar, yaitu keluarga yang memiliki anak cukup banyak, enam, tujuh orang dan seterusnya; keluarga sedang yaitu keluarga yang memiliki empat sampai lima orang anak; dan keluarga kecil yang memiliki tiga, dua atau hanya satu orang anak saja (Hurlock, 2000). Besar kecilnya ukuran keluarga memberi konsekuensi tersendiri pada interaksi antara anak dengan orang tua atau dengan saudara kandung dan berkaitan dengan status sosial ekonomi.

Keluarga yang hanya memiliki satu anak, pada umumnya menunjukkan suatu pola hubungan yang erat antara anak dengan orang tua (Hurlock, 2000). Hal ini disebabkan karena sebagai satu-satunya anak di dalam keluarga, anak tunggal memiliki kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua, tanpa perlu berbagi dengan saudara yang lain, seperti yang terjadi pada anak yang memiliki saudara (Hurlock, 2000). Orang tua yang memiliki anak tunggal menunjukkan kemampuan dan kemauannya untuk memberikan berbagai

fasilitas dan lambang status kepada anak (Hurlock, 2000), sehingga mereka berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan anak.

Orang tua anak tunggal terkadang menunjukkan sikap yang terlalu memanjakan atau memberikan perlindungan berlebihan kepada anak dengan berusaha melindungi anak dari hal-hal yang berbahaya atau kenyataan-kenyataan yang menyakitkan yang dapat membahayakan jiwa anak yang pada akhirnya dapat berakibat fatal bagi kedua orang tua (Gunawan dalam Gunarsa, 1995). Kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi pada anak akan memporak-porandakan harapan orang tua terhadap anak satu-satunya tersebut, untuk itu orang tua anak tunggal berusaha untuk bersikap melindungi anak dengan memberikan pengawasan dan terlibat di dalam kehidupan anak agar harapan-harapannya terhadap anak dapat terwujud.

Anak tunggal tumbuh dalam suasana tanpa mengalami persaingan dengan kakak maupun adik. Kondisi demikian dapat menyebabkan anak tunggal menjadi pusat perhatian orang tua.

Hubungan erat yang terjalin antara anak tunggal dengan orang tua menimbulkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh anak tunggal dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara. Kondisi ini disebabkan sejak kecil lingkungan anak tunggal adalah orang tua atau orang dewasa yang lain, seperti kakek, nenek, atau saudara-saudaranya yang lain, sehingga interaksi anak tunggal sebagian besar dilakukan dengan orang-orang dewasa, dimana hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu anak dapat berbicara seperti orang-orang

dewasa dan memiliki pengetahuan umum yang luas (Gunarsa&Gunarsa, 1981). Selain itu, menurut Grinder (1978), perhatian penuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunggal menyebabkan anak tunggal memperoleh stimulasi yang baik sejak masa kanak-kanak, dimana hal ini berpengaruh pada tingkat intelegensi yang baik pada anak tunggal. Hubungan yang dekat dengan orang tua juga diasosiasikan dengan prestasi yang tinggi (Hetherington&Parke, 1993). Orang tua yang memiliki anak tunggal selalu mendorong anak tunggal untuk dapat mencetak dan meraih prestasi dalam bidang tertentu, seperti bidang olah raga maupun bidang sosial.

Selain itu, persaingan dengan saudara kandung yang tidak pernah dialami oleh anak tunggal juga menyebabkan anak tunggal memiliki kekurangan dalam perkembangan kemandirian, dimana anak tunggal dapat tumbuh menjadi anak pemalu, kurang berani, dan kurang memiliki inisiatif karena memang anak tunggal tidak terlatih (Gunawan dalam Gunarsa, 1995).

Anak tunggal memiliki sedikit kemandirian sebagai pengaruh tidak adanya proses pergeseran status dari anak tunggal menjadi anak sulung yang terjadi ketika anggota baru hadir di dalam keluarga, sehingga hubungan antara anak tunggal dan orang tua yang sangat erat menyebabkan anak tunggal memiliki keterikatan emosional terhadap orang tua yang pada akhirnya menyebabkan anak tunggal sulit untuk melepaskan diri dari keterlibatan orang tua (Skynen&Cleese, 1992). Perhatian serta kasih sayang yang tidak terbagi dan berlebihan cenderung akan menyebabkan anak tunggal menjadi tergantung ketika mereka telah memasuki kehidupan dewasa (Skynen&Cleese, 1992).

Namun, berdasarkan data wawancara yang diperoleh penulis di lapangan didapatkan bahwa tidak semua remaja yang berstatus anak tunggal selalu berada dalam kondisi demikian. Ada sebagian remaja yang mampu mandiri meskipun tanpa kehadiran orang tuanya. Salah satunya adalah remaja B. Saat ini, ia berpisah dengan kedua orang tuanya dalam beberapa waktu dikarenakan ayahnya yang dipindah tugaskan ke luar kota. Ia hanya tinggal sendirian di rumah tanpa orang lain yang menemani, pada saat itu ia hanya diberikan uang bulanan, komunikasi dengan orang tua hanya dilakukan melalui telephone dan kedua orang tuanya datang menjenguk setiap sebulan sekali. Akan tetapi dia mampu mengerjakan semuanya sendiri, ia mempunyai tanggung jawab atas semua yang ia kerjakan meskipun ia adalah laki-laki. Berikut petikan wawancaranya :

“Saya ga papa mbak, ga masalah kok meskipun ga ada bapak ibu, saya udah biasa kayak gini. Saya selalu ngerjakan semuanya sendiri. Yang penting saya udah dikasih uang bulanan, pokoknya pesennya bapak kalo pas jenguk atau nelpon sebulan sekali ya saya harus bisa ngatur keuangan itu dan jaga diri gitu aja mbak.”

Mandiri bagi remaja lebih berarti berlatih dan belajar untuk membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mengakibatkan perubahan secara fisik maupun psikologis pada remaja, dimana perubahan tersebut menyebabkan remaja merasa tergugah untuk hidup bebas menurut cara dan pilihan mereka sendiri, daripada mengikuti aturan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila remaja cenderung tidak mau lagi terpaku pada aturan-aturan dan harapan-harapan orang tua. Remaja mulai mencoba untuk bertindak sesuai

dengan standar yang mereka pegang dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, tanpa harus bergantung pada orang lain. Keinginan remaja untuk mandiri juga disebabkan adanya tuntutan dan harapan masyarakat yang mengharuskan remaja mampu menghadapi perubahan-perubahan sosial yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Remaja harus dapat bertahan di tengah perubahan dengan kekuatan yang dimilikinya sendiri tanpa mengandalkan atau bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yaitu dunia dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk mandiri sehingga di dalam masa remaja anak akan mulai belajar untuk menjadi seorang individu yang matang dengan melepaskan ketergantungan kepada orang lain sebagaimana yang dilakukannya pada masa kanak-kanak (Lie & Prasasti, 2004).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kemandirian mampu mengambil berbagai inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara aktif, tidak terhanyut oleh perubahan yang tengah terjadi. Remaja harus dapat mengembangkan pemahaman tentang identitas dirinya, yaitu suatu ide tentang siapa dirinya, lingkungan tempat tinggalnya dan kemungkinan-kemungkinan yang muncul dalam lingkungannya tersebut, sehingga mereka dapat bertahan (Mussen, dkk, 1979).

Kemandirian anak tunggal yang telah memasuki masa remaja menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh gambaran usaha yang dilakukan oleh remaja yang berstatus anak tunggal dalam mencapai kemandirian di dalam kondisi orang tua yang memberikan perlindungan dan pengawasan serta memiliki keterlibatan dalam kehidupan anak, mengingat

kemandirian merupakan kebutuhan psikologis pada masa remaja dan tuntutan masyarakat terhadap remaja.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui kemandirian anak tunggal, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*: Bagaimana bentuk kemandirian yang dimiliki oleh remaja yang berstatus anak tunggal? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencapaian kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal?
- 2) Aspek-aspek kemandirian apa saja yang terdapat pada remaja yang berstatus anak tunggal?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Ketika terlahir, manusia berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia sangat bergantung pada bantuan orang-orang di sekitarnya. Pada masa remaja, kebutuhan hidup menjadi lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada masa sekolah tingkat menengah keatas, anak sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Anak melalui tahun-tahun terakhir masa pendidikan dasar dan menengahnya untuk kemudian melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karier. Ada banyak pilihan bagi mereka

dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya diperlukan kemampuan yang lebih berkembang. Dengan kemampuannya, seorang remaja berkesempatan melakukan banyak hal tanpa harus selalu tergantung pada orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua maupun teman sebaya. Mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mappiare (1982:99) bahwa remaja dituntut untuk tidak selalu tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya ke arah pekerjaan atau jabatan. Penulis ingin meneliti tentang Kemandirian Remaja yang Berstatus Anak Tunggal karena Kemandirian merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki remaja, karena hal tersebut sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negatif pada diri remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang remaja selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh oleh orang lain hingga akhirnya mengalami kesulitan untuk menemukan identitas diri. Dalam usaha pencapaian kemandirian, remaja sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari lingkungan

keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Diharapkan para remaja mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan di masa berikutnya, yaitu masa dewasa. Akan tetapi sering dijumpai banyak remaja yang duduk di bangku SMA masih menunjukkan perilaku sebaliknya. Bimbang memutuskan kegiatan ekstra yang akan diikuti, nyontek karena tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan, ikut-ikutan teman dalam memilih program studi/jurusan, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bingung dan bimbang dalam memilih cita-cita ataupun studi lanjutan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan tanda-tanda kurangnya kemandirian pada remaja. Walaupun sebagian remaja yang lain mampu menunjukkan kemandirian yang diharapkan, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diupayakan pengubahannya karena dapat menyebabkan para remaja cenderung bergantung pada orang lain dan enggan memikul tanggung jawab. Selain itu, penulis juga ingin mendapatkan hasil penelitian secara maksimal dan menggunakan pendekatan yang mendalam kepada subyek yaitu dengan proses kualitatif melalui wawancara dengan beberapa subyek, yang mana hal tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang kemandirian anak tunggal. Kebanyakan dari peneliti menggunakan proses pengambilan data secara kuantitatif seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hindun Sri Rahmawati yang berjudul Perbedaan Kemandirian antara Anak Tunggal dengan Anak Bukan Tunggal pada Siswa Kelas II SMA NEGERI 11 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005 (Skripsi).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang bentuk kemandirian pada anak yang berstatus anak tunggal
2. Memberikan informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencapaian kemandirian remaja yang berstatus anak tunggal
3. Memberikan gambaran tentang aspek-aspek kemandirian yang terdapat pada remaja yang berstatus anak tunggal

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

- a. Memperkaya dan memperluas pemahaman yang berkaitan dengan teori perkembangan remaja
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk penelitian-penelitian tentang anak tunggal selanjutnya, terutama yang telah memasuki masa remaja

Manfaat praktis:

Membantu para orang tua, khususnya yang memiliki anak tunggal untuk lebih dapat memahami anak yang telah memasuki masa remaja dan memberikan bantuan serta dukungan pada remaja tersebut untuk mencapai kemandirian.